

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 9, Oktober 2024, P. 634-637
Licenced by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13897553>

Mengatasi Hambatan Dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Tunas Harapan

Cinta Atmaditia Fitri¹, Elya Siska Anggraini², Nuraisyah Pasaribu³, Reza Ade Tria⁴, Sulastri Diana Lumbantoran⁵

¹Prodi PG PAUD, Universitas Negeri Medan

E-mail : cintaatmaditiafitri07@gmail.com¹, ElyaSiskaAnggraini@mh.unimed.ac.id²,
nuraisyahpasaribu885@gmail.com³, rezaaditya0809@gmail.com⁴, sihombingsulastri014@unimed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji dan membahas hambatan dalam pengembangan kreativitas anak usia dini di TK Tunas Harapan dan menawarkan solusi untuk mengatasinya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru pendidik di TK Tunas Harapan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi dan wawancara. Melalui observasi dan wawancara, penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor hambatan masalah, seperti lingkungan belajar yang tidak mendukung, kurangnya stimulasi, dan kurangnya kepercayaan diri dalam pengembangan kreativitas anak usia dini. Beberapa strategi untuk mengatasi hambatan masalah ini dengan pendekatan yang interaktif dan menyenangkan seperti permainan dan kegiatan seni, anak-anak dapat lebih mudah mengekspresikan diri dan mengembangkan imajinasinya. Penelitian ini diharapkan agar anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang kreatif dan inovatif.

Kata Kunci: Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini

Abstract

This study was conducted to examine and discuss the obstacles in the development of early childhood creativity in Tunas Harapan Kindergarten and to offer solutions to overcome them. The research method used in this study is a qualitative method using a descriptive method approach. The subjects in this study were teachers at Tunas Harapan Kindergarten. Data collection techniques used in this study were observation and interviews. Through observation and interviews, this study identified several factors that hindered the problem, such as unsupportive learning environments, lack of stimulation, and lack of self-confidence in the development of early childhood creativity. Several strategies to overcome these problems with an interactive and fun approach such as games and art activities, children can more easily express themselves and develop their imagination. This study is expected so that children can grow into creative and innovative individuals.

Keyword: Early Childhood Creativity Development

Article Info

Received date: 15 September 2024

Revised date: 25 September 2024

Accepted date: 05 Oktober 2024

PENDAHULUAN

Pengembangan kreativitas anak usia dini merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan yang sering kali diabaikan dan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan berpikir kreatif dan inovatif. Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan solusi yang unik, yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan di masa depan. Di masa-masa awal kehidupan, anak-anak memiliki potensi yang sangat besar untuk berimajinasi dan berinovasi. Kreativitas tidak hanya berdampak pada kemampuan seni, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial mereka. Menurut Piaget (1973), fase perkembangan anak usia dini adalah waktu di mana mereka mulai mengeksplorasi dan memahami dunia di sekitar mereka, dan kreativitas memainkan peran kunci dalam proses ini.

Namun, meskipun pentingnya kreativitas dalam pendidikan anak usia dini, terdapat sejumlah hambatan yang dapat menghalangi perkembangan kreatif anak. Hambatan ini dapat bersumber dari berbagai faktor, seperti lingkungan belajar yang tidak mendukung, kurangnya pemahaman orang tua dan pendidik tentang pentingnya kreativitas, serta tekanan dari kurikulum yang lebih fokus pada pencapaian akademis. Selain itu, faktor psikologis seperti rasa takut gagal atau kurangnya rasa

percaya diri juga dapat menghambat anak dalam mengekspresikan ide-ide kreatif mereka (Runco, 2004). Maka, penting bagi pendidik dan orang tua untuk menciptakan suasana yang mendukung, di mana anak merasa aman untuk mengekspresikan diri dan mencoba hal-hal baru.

Selain itu, salah satu untuk mengatasinya yaitu bahwa bermain adalah salah satu cara paling efektif untuk mengembangkan kreativitas anak. Melalui bermain, anak-anak dapat mengeksplorasi dunia di sekitar mereka, berinteraksi dengan teman sebaya, dan belajar melalui pengalaman langsung. Maka, penting untuk mengintegrasikan aktivitas bermain dalam proses pembelajaran untuk mendorong kreativitas anak.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru pendidik di sekolah TK TUNAS HARAPAN. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Metode observasi dan wawancara yaitu strategi atau untuk pengumpulan data dalam kreativitas guru untuk membuat kegiatan yang sederhana di dalam kelas. Selanjutnya pada metode observasi dan wawancara guru diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pengalaman, pengetahuan, wawasan, pendapat, permasalahan dan usaha selama ini dilakukan saat proses pembelajaran sehingga permasalahan yang ditemui dilapangan terentaskan dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi penelitian yang dilakukan, terlihat jelas bahwa dalam perkembangan kreativitas adalah sebuah kemampuan dalam memberikan gagasan-gagasan baru yang tadinya belum ada dan menjadi ada, yang dapat diterapkan dalam memecahkan sebuah masalah, kemampuan dalam banyak menemukan jawaban yang dianggap benar, dan originalitas dalam berfikir mengkolaborasi dan memodifikasi suatu gagasan. Kreativitas merupakan sebuah potensi yang dimiliki seseorang yang dapat dikembangkan, dalam proses pengembangan kreativitas terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat mendukung dalam upaya mengembangkan perkembangan kreativitas. Setiap individu sebenarnya memiliki potensi untuk kreatif, dengan berbagai macam bentuknya. Namun untuk lebih mengoptimalkan dan mengembangkan kreativitas lebih lanjut, maka diperlukan sebuah peranan dari lingkungan baik lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, dan lingkungan bermain.

Dalam beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa seorang anak yang mendapat rangsangan perkembangan kreativitas baik dengan cara melihat, mendengar, dan bergerak akan berpeluang lebih cerdas dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan stimulus dalam perkembangan kreativitasnya. Salah satu bentuk rangsangan yang dinilai penting adalah kasih sayang, dengan kasih sayang seorang anak akan memiliki kemampuan untuk menyatukan berbagai pengalaman emosional dan mengolahnya dengan baik sebagai bentuk kreativitas (Tri Rosana Yulianti, 2014). Hal ini berarti seorang anak harus memiliki rasa aman dan kepercayaan diri yang tinggi sebelum bereaksi.

Dalam mengembangkan Kreativitas pada anak usia dini berarti kita mengasah agar anak mampu berfikir lancar (*fluency*), berfikir lentur (*flexibility*), berfikir original (*originality*) dan berfikir rinci (*elaboration*); ini termasuk cara berfikir menyebar (*divergent thinking*).

Dalam mengembangkan kreativitas pada anak terdapat beberapa yang dapat menghambat dalam proses pengembangannya hambatan-hambatan tersebut dapat berupa (Rohani, 2017):

1. Evaluasi, Rogers menekankan salah satu syarat memupuk kreativitas konstruktif yaitu bahwa pendidik tidak memberikan evaluasi, atau paling tidak menunda pemberian evaluasi sewaktu anak sedang asyik berkreasi. Bahkan menduga akan di evaluasipun akan mengurangi kreativitas anak.
2. Hadiah, kebanyakan orang percaya bahwa member hadiah akan memperbaiki atau meningkatkan perilaku tersebut. Ternyata tidak demikian, pemberian hadiah dapat merusak motivasi dan mematikan kreativitas. Cukup banyak penelitian menunjukkan bahwa jika perhatian anak berpusat untuk mendapatkan hadiah sebagai alasan untuk melakukan sesuatu maka motivasi dan kreativitas mereka menurun.
3. Persiapan atau sering disebut kompetensi lebih kompleks dari pada pemberian evaluasi atau hadiah secara tersendiri, karena kompetensi meliputi keduanya. Biasanya persaingan terjadi apabila anak merasa bahwa pekerjaannya akan dinilai terhadap pekerjaan siswa lain dan bahwa yang terbaik akan menerima hadiah. Hal ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sayangnya

dapat mematikan kreativitas. Misalnya dalam bentuk konteks dengan hadiah untuk pekerjaan yang terbaik, selanjutnya hal ini menimbulkan persaingan antar siswa dan siswa akan mulai membandingkan dirinya dengan siswa lainnya.

4. Lingkungan yang membatasi, belajar dan kreativitas tidak dapat ditingkatkan dengan paksaan sebagai anak yang mempunyai pengalaman mengikuti sekolah yang menekankan disiplin dan sebagai sekedar sebuah hafalan saja. Ia selalu diberi tahu apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya, dan pada saat ujian harus dapat mengulanginya, dengan tepat, pengalaman yang baginya amat menyakitkan dan menghilangkan minatnya.
5. Hambatan Psikologis, hambatan psikologis seperti kurangnya rasa percaya diri atau takut gagal juga menjadi faktor yang membatasi kreativitas. Anak yang sering kali merasa takut untuk mencoba hal baru karena takut melakukan kesalahan atau gagal akan cenderung menghindari tantangan kreatif. Mereka mungkin lebih memilih untuk mengikuti arahan daripada mengambil risiko dengan gagasan yang berbeda. Hal ini dapat disebabkan oleh pengalaman sebelumnya di mana mereka mendapat kritik yang terlalu keras atau tidak didukung saat melakukan kesalahan. Rasa takut ini akan membatasi kemampuan anak untuk bereksperimen dan menghasilkan ide-ide kreatif.

Pembahasan: Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti diperoleh bahwa dalam pengembangan Kreativitas anak usia dini berhadapan dengan beberapa hambatan ataupun yang mendukung dalam pengembangan kreativitas anak. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dapat disimpulkan sebagian besar guru yang mengajar di SEKOLAH TK TUNAS HARAPAN telah melakukan hal-hal yang dapat mendorong perkembangan kreativitas anak.

Dari beberapa hal yang dapat mendukung perkembangan kreativitas sebagian besar guru telah dapat memenuhinya diantaranya pada saat mengamati, seorang guru dapat memberikan waktu yang seluas-luasnya kepada anak dalam melakukan aktivitas yang disukai oleh anak-anak, hal tersebut dilakukan oleh guru sesuai dengan pendapat Santor yang berpendapat bahwa untuk menjadikan anak yang kreatif kegiatan yang dilakukan seharusnya jangan diatur sedemikian rupa sehingga dapat menciptakan waktu yang bebas kepada anak agar anak dapat mengekspresikan kreativitas-kreativitas yang dimiliki dapat tersalurkan.

Adapun solusi dalam mengatasi hambatan masalah pengembangan kreativitas anak usia dini dalam penelitian di Sekolah TK TUNAS HARAPAN yaitu:

1. Menciptakan Lingkungan yang Mendukung Perkembangan Kreativitas. Lingkungan yang mendukung kreativitas harus kaya akan rangsangan dan memungkinkan anak-anak untuk berinteraksi secara bebas dengan bahan-bahan kreatif. Ini mencakup menyediakan alat-alat yang memicu imajinasi seperti mainan edukatif, balok bangunan, alat musik, dan bahan seni seperti kertas, cat, lilin mainan, dan lain-lain. Di samping itu, menyediakan ruang yang aman dan terbuka bagi anak untuk bergerak bebas serta bereksperimen dengan objek-objek di sekitarnya sangatlah penting. Lingkungan ini akan memicu rasa penasaran alami anak dan memberi mereka kesempatan untuk mencoba berbagai ide baru tanpa rasa takut.
2. Pendekatan Pembelajaran yang Berbasis Bermain. Bermain adalah aktivitas utama yang mendukung pengembangan kreativitas pada anak usia dini. Pendekatan pendidikan berbasis bermain mendorong anak untuk bereksperimen dengan ide-ide baru, mengeksplorasi berbagai situasi, dan mencari solusi dengan cara mereka sendiri. Aktivitas seperti bermain peran, bermain dengan objek, atau berkreasi dengan bahan-bahan seni memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan imajinasi mereka.
3. Peran Orang Tua dan Pendidik sebagai Fasilitator. Orang tua dan guru perlu berperan sebagai fasilitator yang mendukung proses belajar anak, bukan sekadar pemberi arahan. Mereka harus menciptakan situasi di mana anak merasa bebas untuk bereksperimen tanpa takut akan kritik atau kegagalan. Mengapresiasi proses kreatif, bukan hanya hasil akhirnya, sangat penting. Misalnya, jika anak membuat gambar, penting untuk memberikan apresiasi terhadap usaha dan imajinasi yang mereka curahkan, bukan hanya pada kesempurnaan gambar tersebut.
4. Mengatasi Ketakutan akan Kegagalan. Untuk mengatasi hambatan psikologis, sangat penting bagi orang dewasa untuk menciptakan suasana di mana anak merasa aman untuk gagal. Mereka harus diajarkan bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar, dan bahwa kegagalan memberikan pelajaran yang berharga. Dengan pendekatan ini, anak akan lebih berani dalam mencoba hal-hal baru dan mengembangkan ide-ide kreatif tanpa takut untuk melakukan kesalahan.

SIMPULAN

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya kreaktifitas merupakan sebuah potensi yang dimiliki oleh setiap individu, baik yang berasal dari faktor turunan maupun proses dari pengembangan, namun Kreativitas lebih akan berkembang secara maksimal apabila dikembangkan oleh seorang guru di sebuah lembaga pendidikan atau sekolahan. Khususnya di lembaga pendidikan anak usia dini dengan berbagai metode dan program pembelajaran, dan dalam proses pengembangannya yang dilakukan oleh guru terdapat beberapa hal yang dapat menunjang perkembangan Kreativitas anak usia dini yang diantaranya kemampuan pengembangan tema pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru, namun terdapat beberapa hal yang dapat menghambat perkembangan kreativitas anak usia dini yang diantaranya harus menaati peraturan yang ada. Baik dalam sebuah permainan ataupun dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

REFERENSI

- Aisyah, D. S. (2017) "Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Menciptakan Produk (Hasta Karya)", 'Passion Of The Islamic Studies Center' Jpi_Rabbani
- Aljughaiman, A., & Mowrer, R. R. (2019). Peran Bermain dalam Menumbuhkan Kreativitas dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Internasional Anak Usia Dini*, 51(3), 295-312
- Beghetto, R. A., & Kaufman, J. C. (2019). Bakat Kreatif pada Anak Usia Dini: Pentingnya Memupuk Kreativitas pada Anak Usia Dini. *Gifted Child Today*, 42(1), 26-33.
- Hyland, T., & Brinley, D. (2020). Kreativitas dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Panduan Guru untuk Mendorong dan Mendukung Kreativitas. *Pengembangan dan Perawatan Anak Usia Dini*, 190(5), 666-678.
- Rohani. (2017) "Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Media Bahan Bekas", Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (Pgra) Issn: 2338-2163 Vol. 05, No.02
- Yulianti, T. R. (2014) "Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Pos Paud Melati 13 Kelurahan Padasuka Kecamatan Cimahi Tengah)", *Jurnal Empowerment Volume 4, Nomor 1 Februari, Issn No. 52-47*.
- Smith, J. A., & Jones, B. (2020). Program intervensi dini untuk anak-anak dengan keterlambatan perkembangan: Sebuah meta-analisis. *Jurnal Psikologi Anak dan Psikiatri*, 61(3), 250-265.
- Lee, K. H., & Kim, S. Y. (2019). Dampak keterlibatan orang tua terhadap perkembangan anak usia dini dengan disabilitas perkembangan. *Jurnal Internasional Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 115-130.